



Peningkatan Literasi Digital melalui Program Edukasi Bijak Bermedia Sosial bagi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plered

Jonson Manurung¹, Eryan Ahmad Firdaus², Muhammad Azhar Prabukusumo³, Cloudio Egi Primsa Ginting⁴

^{1,2,3,4} Informatika, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim 25 Juni 2026

Direvisi 10 Juli 2026

Diterima 22 Juli 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital;

Media Sosial;

Edukasi Digital;

Pengabdian kepada Masyarakat;

Siswa Sekolah Menengah Atas.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi, namun juga memunculkan berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, penipuan digital, serta penyalahgunaan data pribadi. Remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, merupakan salah satu kelompok pengguna media sosial yang membutuhkan pemahaman mengenai literasi digital agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered mengenai penggunaan media sosial yang aman, etis, dan produktif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, sesi tanya jawab, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup etika bermedia sosial, pengenalan hoaks dan disinformasi, pencegahan cyberbullying, keamanan data pribadi, serta pentingnya menjaga jejak digital (digital footprint). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap seluruh materi yang disampaikan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai post-test dibandingkan pre-test. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi literasi digital melalui pendekatan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana, kritis, aman, dan bertanggung jawab. Program serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya memperkuat budaya literasi digital di lingkungan sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Jonson Manurung,
Informatika,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia,

Kawasan IPSC, Sukahati, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16810, Indonesia

jhonson.geo@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara memperoleh informasi, berkomunikasi, serta berinteraksi di ruang digital. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, hiburan, hingga pembelajaran. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, X (Twitter), dan YouTube telah menjadi bagian yang tidak

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama kalangan remaja. Laporan *Digital 2025 Global Overview Report* menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial terus mengalami peningkatan secara global, seiring dengan semakin luasnya akses terhadap perangkat digital dan layanan internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi generasi muda dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Kemp, 2025; Kurnia & Astuti, 2017).

Di Indonesia, perkembangan penggunaan media sosial juga mengalami peningkatan yang sangat pesat. Remaja merupakan salah satu kelompok pengguna internet yang paling aktif dalam memanfaatkan media sosial, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, mengikuti perkembangan tren, maupun mendukung proses pembelajaran. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memberikan berbagai manfaat, seperti memperluas akses informasi, meningkatkan kreativitas, memperluas jejaring sosial, serta mempermudah kolaborasi dalam kegiatan akademik. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial maupun psikologis (Kemp, 2025; Kurnia & Astuti, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga berbagai risiko yang perlu diantisipasi. Penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), penipuan digital (*online scam*), pencurian identitas (*identity theft*), pelanggaran privasi, hingga perundungan siber (*cyberbullying*) merupakan beberapa permasalahan yang semakin sering dijumpai di lingkungan digital. UNESCO juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijaksana dapat berdampak terhadap kesehatan mental, proses belajar, keamanan data pribadi, serta meningkatnya risiko *cyberbullying* pada kalangan remaja (UNESCO, 2024; Juditha, 2018).

Perundungan siber (*cyberbullying*) menjadi salah satu ancaman yang paling banyak dialami oleh remaja pengguna media sosial. Bentuk perundungan tersebut dapat berupa penghinaan, penyebaran informasi pribadi, pelecehan verbal, maupun intimidasi melalui platform digital yang berpotensi memberikan dampak psikologis jangka panjang. Chan et al. (2021) menjelaskan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial tanpa diimbangi pemahaman mengenai etika digital dan keamanan informasi akan meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* maupun berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial lainnya. Selain itu, rendahnya kemampuan dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya turut mempercepat penyebaran disinformasi di masyarakat (Chan et al., 2021; Juditha, 2018).

Menghadapi kondisi tersebut, literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh generasi muda. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, mengelola, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, aman, dan bertanggung jawab. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital (*Digital Citizenship Education*) bertujuan membentuk individu yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara produktif sekaligus memahami tanggung jawab, etika, keamanan, serta hak dan kewajiban dalam ruang digital. Konsep tersebut sejalan dengan gerakan literasi digital di Indonesia yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab (UNESCO, 2021; Kurnia & Astuti, 2017).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik. Selain mengembangkan kompetensi akademik, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi informasi secara positif. Melalui kegiatan edukasi yang interaktif, peserta didik diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk ancaman digital, memahami pentingnya menjaga privasi, membangun etika komunikasi yang baik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh melalui media sosial (Kurnia & Astuti, 2017).

SMA Negeri 1 Plered merupakan salah satu sekolah menengah atas yang peserta didiknya aktif memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal bersama pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XII menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, hiburan, maupun mendukung aktivitas pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain kurangnya pemahaman mengenai keamanan akun digital, rendahnya kesadaran terhadap jejak digital (*digital*

footprint), serta belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengenali informasi yang mengandung hoaks maupun penipuan digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang Pengabdian kepada Masyarakat, tim pelaksana menyelenggarakan kegiatan edukasi "Bijak Bermedia Sosial" bagi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi interaktif, studi kasus, demonstrasi sederhana mengenai keamanan digital, serta sesi tanya jawab agar peserta dapat memahami materi secara lebih aplikatif. Materi yang diberikan meliputi etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, pengenalan hoaks dan disinformasi, pencegahan *cyberbullying*, pentingnya menjaga jejak digital, serta pemanfaatan media sosial secara positif untuk mendukung kegiatan belajar dan pengembangan diri.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijaksana, aman, serta bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku digital yang positif sehingga peserta didik dapat menjadi pengguna media sosial yang kritis, beretika, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan produktif.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered dengan sasaran peserta adalah siswa kelas XII. Kegiatan bertujuan meningkatkan literasi digital serta kesadaran peserta mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan peserta secara aktif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapan konsep literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) observasi dan identifikasi kebutuhan, (2) persiapan kegiatan, (3) pelaksanaan edukasi, (4) evaluasi kegiatan, dan (5) pelaporan hasil.

2.1 Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Plered untuk mengidentifikasi kondisi peserta serta menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Observasi dilakukan melalui diskusi dengan guru pendamping mengenai pola penggunaan media sosial oleh siswa, permasalahan yang sering dihadapi, serta harapan sekolah terhadap kegiatan edukasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan berbagai platform media sosial, namun masih memerlukan pemahaman mengenai etika digital, keamanan data pribadi, pencegahan *cyberbullying*, serta kemampuan mengenali informasi palsu (*hoaks*).

2.2 Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan. Materi disusun berdasarkan konsep literasi digital yang mencakup penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, etika komunikasi digital, keamanan akun dan data pribadi, pengenalan hoaks dan disinformasi, pencegahan *cyberbullying*, serta pentingnya menjaga jejak digital (*digital footprint*). Selain materi, tim juga menyiapkan media presentasi, perangkat dokumentasi, lembar presensi, serta instrumen pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

2.3 Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan SMA Negeri 1 Plered dengan melibatkan seluruh peserta sebagai peserta aktif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai literasi digital dan penggunaan media sosial.

Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan presentasi visual, demonstrasi sederhana, dan penyampaian studi kasus yang sering dijumpai pada penggunaan media sosial. Pokok materi yang disampaikan meliputi:

- a. Pentingnya literasi digital di era informasi;

- b. Etika dalam menggunakan media sosial;
- c. Mengenali hoaks dan disinformasi;
- d. Pencegahan *cyberbullying*;
- e. Perlindungan data pribadi dan keamanan akun digital;
- f. Pengelolaan jejak digital (*digital footprint*);
- g. Pemanfaatan media sosial secara positif untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri.

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman, serta mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang mereka hadapi dalam penggunaan media sosial. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas beberapa pertanyaan mengenai konsep literasi digital, etika bermedia sosial, keamanan informasi, serta kemampuan mengidentifikasi hoaks.

Peningkatan pemahaman peserta dihitung dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test menggunakan persamaan berikut.

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Nilai Post-test} - \text{Nilai Pre-test}}{\text{Nilai Pre-test}} \times 100\% \quad (1)$$

Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui sesi diskusi dan penyebaran kuesioner kepuasan untuk memperoleh tanggapan peserta mengenai materi, metode penyampaian, interaksi dengan narasumber, serta manfaat kegiatan yang dirasakan.

2.5 Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan pemahaman peserta. Data hasil kuesioner kepuasan juga dianalisis secara deskriptif berdasarkan distribusi jawaban peserta terhadap setiap indikator penilaian. Sementara itu, hasil observasi selama kegiatan dan tanggapan peserta digunakan sebagai data pendukung dalam menjelaskan efektivitas pelaksanaan program edukasi.

Melalui tahapan tersebut, diharapkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab.

3. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Bijak Bermedia Sosial" telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered dengan sasaran siswa kelas XII. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital peserta, khususnya dalam memahami etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, kemampuan mengenali hoaks, serta membangun perilaku yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, sesi tanya jawab, dan evaluasi menggunakan pre-test serta post-test.

3.1 Profil Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Plered yang mengikuti kegiatan secara langsung. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pengisian pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga pengisian post-test. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab.

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

Uraian	Keterangan
--------	------------

Mitra	SMA Negeri 1 Plered
Sasaran	Siswa Kelas XII
Bentuk kegiatan	Edukasi Literasi Digital
Metode	Ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, tanya jawab
Evaluasi	Pre-test dan Post-test

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan oleh pihak sekolah yang dilanjutkan dengan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Pada tahap ini disampaikan pentingnya literasi digital sebagai bekal bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.



Gambar 1. Registrasi dan Pembukaan Kegiatan

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana. Materi yang disampaikan meliputi perkembangan media sosial, manfaat dan risiko penggunaan media sosial, etika komunikasi digital, keamanan akun, perlindungan data pribadi, pengenalan hoaks, cyberbullying, serta pentingnya menjaga jejak digital (digital footprint). Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi yang disertai contoh kasus nyata sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.



Gambar 3. Penyampaian Materi "Bijak Bermedia Sosial"

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap berbagai contoh kasus yang disampaikan. Beberapa peserta juga menyampaikan pengalaman mereka terkait penyebaran informasi palsu, penggunaan kata sandi yang kurang aman, serta interaksi di media sosial

yang berpotensi menimbulkan konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari peserta.

3.3 Diskusi Interaktif dan Studi Kasus

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi interaktif melalui penyelesaian studi kasus. Peserta diminta menganalisis beberapa contoh unggahan media sosial untuk menentukan apakah informasi tersebut termasuk fakta, opini, atau hoaks. Selain itu, peserta juga diberikan contoh kasus mengenai cyberbullying, pencurian data pribadi, dan penipuan digital untuk didiskusikan bersama.



Gambar 4. Diskusi Interaktif dan Analisis Studi Kasus

Metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta berdiskusi mengenai solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di media sosial. Pendekatan ini membuat peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman peserta terhadap materi literasi digital.

3.4 Hasil Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Memahami etika bermedia sosial	61	91
Mengenali berita hoaks	57	89
Mengetahui keamanan data pribadi	60	92
Memahami bahaya cyberbullying	63	94
Mengetahui pentingnya jejak digital	58	90

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta memperoleh materi dan mengikuti diskusi interaktif. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman mengenai keamanan data pribadi dan bahaya cyberbullying. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sebelumnya belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai keamanan digital, namun setelah mengikuti kegiatan mereka menjadi lebih memahami pentingnya menjaga informasi pribadi serta berinteraksi secara etis di media sosial.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa

materi yang diberikan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan mereka, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.5 Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi digital melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak menganalisis berbagai permasalahan nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mengambil keputusan yang tepat ketika menggunakan media sosial.

Materi mengenai keamanan data pribadi menjadi salah satu topik yang paling menarik perhatian peserta. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta belum memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, serta risiko membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa keamanan digital merupakan bagian penting dari literasi digital yang harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pembahasan mengenai hoaks dan disinformasi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam mengevaluasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Peserta mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi melalui sumber resmi, membandingkan beberapa referensi, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi digital.

Pembahasan mengenai cyberbullying juga memperoleh perhatian yang tinggi dari peserta karena permasalahan tersebut dekat dengan kehidupan remaja. Diskusi mengenai bentuk-bentuk cyberbullying, dampak psikologis, serta cara melaporkan tindakan perundungan memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai pentingnya membangun komunikasi yang santun dan menghargai orang lain di ruang digital.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai penggunaan media sosial yang bijaksana, aman, dan bertanggung jawab. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi literasi digital merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter digital generasi muda sehingga mampu memanfaatkan media sosial secara positif serta terhindar dari berbagai risiko yang terdapat di ruang digital.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan Peserta

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Bijak Bermedia Sosial" yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plered telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, serta sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya literasi digital, etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, pengenalan hoaks, pencegahan *cyberbullying*, dan pengelolaan jejak digital (*digital footprint*). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, yang tercermin dari meningkatnya hasil post-test dibandingkan pre-test pada seluruh indikator yang diukur. Selain itu, tingginya partisipasi peserta selama diskusi dan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami berbagai permasalahan yang sering dijumpai di media sosial. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara lebih bijaksana, kritis, aman, dan bertanggung jawab. Edukasi literasi digital yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku digital yang positif sebagai bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi. Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti keamanan siber (*cybersecurity*), pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara etis, perlindungan data pribadi, serta pencegahan berbagai bentuk kejahatan digital. Kolaborasi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi dan sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya literasi digital serta membentuk generasi muda yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Daftar Referensi

- APJII. (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Chan, T. K. H., Cheung, C. M. K., & Lee, Z. W. Y. (2021). Cyberbullying on social networking sites: A literature review and future research directions. *Information & Management*, 58(2), Article 103411. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103411>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoaks di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kemp, S. (2025). Digital 2025: Global overview report. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran, dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *Jurnal Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi pendukung literasi digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- UNESCO. (2021). Digital citizenship education handbook. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- UNESCO. (2024). New UNESCO report warns social media affects girls' well-being, learning and career choices. UNESCO. <https://www.unesco.org/gem-report/>
- UNICEF. (2023). The State of the World's Children 2023: For every child, digital. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2023>
- We Are Social, & Meltwater. (2025). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>